

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Desain Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif yang memungkinkan dilakukannya pencatatan data penelitian dalam bentuk angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Data yang akan dianalisis dalam penelitian kuantitatif ini adalah variabel orientasi tujuan belajar dan variabel sikap terhadap kecurangan akademik.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah komparatif, yakni metode penelitian yang digunakan untuk membandingkan suatu kesamaan pandangan dan perubahan-perubahan pandangan terhadap orang ataupun kelompok (Arikunto, 2013, hlm. 310). Hal yang dibandingkan dalam penelitian ini adalah sikap terhadap kecurangan akademik berdasarkan orientasi tujuan belajar peserta didik. Pemilihan metode penelitian ini didasarkan pada tujuan penelitian, yakni untuk mendeskripsikan perbedaan sikap terhadap kecurangan akademik berdasarkan orientasi tujuan belajar peserta didik SMP.

#### **3.2. Partisipan**

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Lembang pada peserta didik kelas VII, VIII, dan IX. Lokasi penelitian ini ditentukan berdasarkan hasil studi pendahuluan. Dari studi pendahuluan tersebut, diketahui bahwa SMP Negeri 1 Lembang merupakan SMP favorit di wilayah Lembang. Kondisi itu membuat peserta didik di SMP Negeri 1 Lembang mempunyai tuntutan yang lebih tinggi dalam pencapaian prestasi akademik yang salah satunya dapat ditunjukkan dengan perolehan nilai tinggi pada setiap mata pelajaran. Secara lebih spesifik, peserta didik kelas VII, VIII, dan IX dipilih sebagai partisipan penelitian karena alasan-alasan berikut ini.

- 1) Sebagai remaja, peserta didik SMP memiliki minat yang tinggi terhadap prestasi. Pencapaian prestasi yang baik dapat menciptakan kepuasan pribadi dan ketenaran, dan salah satu bentuk pencapaian prestasi yang dianggap penting serta dapat menaikkan harga diri dalam kelompok

teman sebaya adalah pencapaian nilai-nilai akademis yang tinggi (Hurlock, 1980).

- 2) Berdasarkan empat faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif menurut Piaget, dapat diidentifikasi bahwa peserta didik SMP kelas VII, VIII, dan IX memiliki kemampuan kognitif yang agak berbeda walaupun secara umum mereka sedang berada dalam tahapan perkembangan yang sama. Atas dasar itu, diperkirakan terdapat perbedaan pula dalam hal sikap terhadap kecurangan akademik, dan orientasi tujuan belajar yang mereka miliki.
- 3) Sebagai peserta didik di sekolah favorit, mereka memiliki tantangan untuk bisa mencapai prestasi yang baik. Namun, tidak semua peserta didik siap menghadapi tantangan tersebut sehingga banyak dari mereka memilih melakukan tindakan kecurangan akademik.
- 4) Peserta didik SMP Negeri 1 Lembang diidentifikasi pernah menunjukkan tindakan kecurangan akademik dalam mengerjakan tugas-tugas akademik ataupun dalam mengikuti ujian.
- 5) Belum ada penelitian yang meneliti sikap terhadap kecurangan akademik berdasarkan orientasi tujuan belajar pada peserta didik kelas VII, VIII, dan IX di SMP Negeri 1 Lembang.

### **3.3. Populasi dan Sampel**

#### **3.3.1. Populasi**

Populasi dari suatu penelitian merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2013). Populasi dalam penelitian ini adalah semua peserta didik kelas VII, VIII, dan IX di SMP Negeri 1 Lembang tahun pelajaran 2016/2017, dengan rincian jumlah peserta didik pada setiap tingkatan kelasnya sebagai berikut.

**Tabel 3.1**  
**Jumlah Anggota Populasi**  
**Peserta didik SMP Negeri 1 Lembang tahun pelajaran 2016/2017**

KELAS	ANGGOTA POPULASI
VII	417 Peserta didik
VIII	405 Peserta didik
IX	399 Peserta didik
Jumlah	1221 peserta didik

### 3.3.2. Sampel

Responden dalam penelitian ini adalah sebagian dari populasi, yang hasil penelitiannya akan digeneralisasikan dan berlaku bagi semua populasi. Oleh karena itu, penelitian ini termasuk dalam penelitian sampel (Arikunto, 2013). Definisi sampel sendiri menurut Sugiyono (2013) merupakan sebagian besar dari populasi yang diteliti.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *proportional stratified random sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel secara acak untuk populasi yang terbagi atas beberapa tingkatan, dalam hal ini adalah tingkatan kelas yang terdiri dari peserta didik kelas VII, VIII, dan IX, karena jumlah populasi di setiap tingkatan kelas berbeda, maka untuk memperoleh sampel yang representatif, jumlah sampel yang diambil harus seimbang dan sebanding dengan banyaknya anggota populasi dalam setiap tingkatan kelas. Setelah jumlah sampel dalam setiap tingkatan kelas ditentukan, penentuan subjek-subjek yang akan dijadikan sebagai sampel penelitian dilakukan secara acak atau *random*.

Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin (dalam Riduwan, 2005, hlm. 65) sebagai berikut.

$$n = \frac{N}{1 + N\alpha^2}$$

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

$\alpha$  = margin error

Dengan jumlah populasi sebanyak 1221 peserta didik dan margin error sebesar 5%, maka jumlah keseluruhan sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah 301 peserta didik.

$$n = \frac{1221}{1 + 1221(0,05)^2}$$

$$n = \frac{1221}{1 + 3,052} = 301,332 = 301$$

Untuk mengetahui jumlah sampel yang dibutuhkan pada setiap tingkatan kelas, maka digunakan rumus sebagai berikut.

$$n = \left( \frac{\text{populasi kelas}}{\text{populasi keseluruhan}} \right) \times \text{jumlah sampel keseluruhan}$$

Dengan menggunakan rumus tersebut, maka jumlah sampel yang dibutuhkan dalam setiap tingkatan kelas adalah sebagai berikut.

$$\text{jumlah sampel kelas VII} = \left( \frac{417}{1221} \right) \times 301 = 102,798 = 103$$

$$\text{jumlah sampel kelas VIII} = \left( \frac{405}{1221} \right) \times 301 = 99,840 = 100$$

$$\text{jumlah sampel kelas IX} = \left( \frac{399}{1221} \right) \times 301 = 98,361 = 98$$

### 3.4. Instrumen Penelitian

Instrumen merupakan suatu alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam artian lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Arikunto, 2013). Secara lebih sederhana, instrumen merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini, terdapat dua instrumen yang digunakan, yakni skala orientasi tujuan belajar dan skala sikap terhadap kecurangan akademik.

#### 3.4.1. Definisi Operasional Variabel

##### 1) Orientasi Tujuan Belajar

Menurut Ames (dalam Schunk, Pintrich, & Meece 2008), orientasi tujuan belajar merupakan pola yang terintegrasi dari keyakinan, yang mengarah pada

cara-cara yang berbeda dalam proses, perilaku, dan tanggungjawab seseorang untuk mencapai tujuan belajarnya. Dalam hal ini, orientasi tujuan belajar menjadi alasan individu menunjukkan perilaku tertentu untuk mencapai tujuannya.

Ames dan Archer (dalam Schunk, Pintrich, dan Meece, 2008) membagi orientasi tujuan belajar ke dalam dua jenis, yakni orientasi tujuan belajar *mastery* atau orientasi tujuan belajar yang menekankan pada pencapaian penguasaan dan peningkatan kompetensi, dan orientasi tujuan belajar *performance* atau orientasi tujuan belajar yang menekankan pada penilaian relatif terhadap kompetensi atau pencapaian prestasi dari orang lain.

Karakteristik peserta didik dengan orientasi tujuan belajar *mastery* menurut Ormrod (2000) adalah: (1) percaya bahwa kompetensi dapat berkembang melalui latihan dan usaha; (2) memilih tugas-tugas yang dapat memaksimalkan kesempatan untuk belajar; (3) bereaksi terhadap tugas yang mudah dengan perasaan yang bosan dan kecewa; (4) memandang usaha sebagai sesuatu yang penting untuk meningkatkan kompetensi; (5) lebih termotivasi secara intrinsik untuk mempelajari materi pelajaran; (6) menampilkan perilaku dan belajar yang lebih bersifat *self regulated*; (7) menggunakan strategi belajar yang mengarah pada pemahaman materi yang sesungguhnya; (8) mengevaluasi kinerja sendiri dalam kerangka kemajuan yang sudah dibuat; (9) memandang kesalahan sebagai sesuatu yang normal dan bagian yang bermanfaat dalam proses belajar, dan memanfaatkan kesalahan untuk membantu perbaikan kinerja; (10) merasa puas terhadap kinerja jika sudah berusaha keras, meskipun usaha tersebut mengalami kegagalan; (11) menginterpretasikan kegagalan sebagai tanda bahwa diperlukan usaha yang lebih keras; serta (12) memandang guru sebagai sumber daya dan penuntun untuk membantu individu belajar.

Selanjutnya, karakteristik peserta didik dengan orientasi tujuan belajar *performance* menurut Ormrod (2000) adalah: (1) percaya bahwa kompetensi merupakan karakteristik yang bersifat stabil. Ada orang yang memilikinya dan ada yang tidak; (2) memilih tugas yang memaksimalkan kesempatan untuk mendemonstrasikan kompetensi, menghindari tugas dan tindakan (misalnya bertanya) yang membuat terlihat tidak kompeten; (3) bereaksi terhadap tugas yang mudah dengan perasaan bangga; (4) memandang usaha sebagai tanda kompetensi

yang rendah, beranggapan bahwa orang yang berkompeten seharusnya tidak perlu berusaha keras; (5) lebih termotivasi secara ekstrinsik, seperti penguat dan hukuman eksternal, dan cenderung menyontek untuk mendapatkan nilai yang tinggi; (6) kurang menampilkan sikap belajar dan perilaku yang *self regulated*; (7) menggunakan strategi belajar yang hanya bersifat *rote learning* (misalnya pengulangan, mencontoh, mengingat kata per kata); (8) mengevaluasi kinerjanya dalam kerangka perbandingan dengan orang lain; (9) memandang kesalahan sebagai tanda kegagalan dan tidak kompeten; (10) merasa puas dengan kinerja hanya jika berhasil; (11) menginterpretasikan kegagalan sebagai tanda rendahnya kemampuan dan karena itu meramalkan kegagalan berulang di waktu yang akan datang; serta (12) memandang guru sebagai penilai, pemberi hadiah atau hukuman.

Pada tataran operasional, yang dimaksud dengan orientasi tujuan belajar dalam penelitian ini adalah pola-pola yang terintegrasi dari keyakinan dalam diri peserta didik kelas VII, VIII, dan IX SMPN 1 Lembang tahun pelajaran 2016/2017, yang mendasari mereka untuk memiliki tujuan belajar tertentu, dan menjadi alasan bagi mereka untuk menunjukkan perilaku tertentu dalam mencapai tujuan belajarnya itu. Orientasi tujuan belajar terbagi dalam dua kategori, yakni orientasi tujuan belajar yang menekankan pada pencapaian penguasaan dan peningkatan kompetensi (orientasi tujuan belajar *mastery*), dan orientasi tujuan belajar yang menekankan pada penilaian relatif terhadap kompetensi atau pencapaian prestasi dari orang lain (orientasi tujuan belajar *performance*).

## 2) Sikap terhadap kecurangan akademik

Menurut Ajzen (2005), sikap terhadap perilaku merupakan derajat penilaian positif atau negatif seseorang terhadap perilaku tertentu. Lebih lanjut lagi, Ajzen (2005) memaparkan bahwa sikap terhadap perilaku akan mempengaruhi intensi individu dalam memunculkan sebuah perilaku.

Lambert, Hogan, dan Barton (2003) memaparkan definisi kecurangan akademik sebagai tindakan-tindakan curang atau usaha-usaha yang dilakukan oleh peserta didik untuk menggunakan cara, alat, dan sumber-sumber yang tidak diperkenankan dalam mengerjakan tugas akademik.

Menurut Gardner & Melvin (1988), sikap seseorang terhadap kecurangan akademik dapat diukur melalui: (1) tanggapan seseorang terhadap kondisi yang memungkinkan untuk melakukan kecurangan; (2) tanggapan seseorang terhadap contoh-contoh spesifik yang mungkin atau tidak mungkin dianggap sebagai kecurangan; (3) sikap seseorang terhadap pelaku kecurangan; (4) sikap seseorang terhadap moralitas kecurangan; serta (5) sikap seseorang terhadap perilaku guru.

Sikap terhadap kecurangan akademik dalam penelitian ini adalah tanggapan atau penilaian positif atau negatif peserta didik kelas VII, VIII, dan IX SMPN 1 Lembang tahun pelajaran 2016/2017 terhadap kecurangan akademik, yakni tindakan curang atau usaha yang dilakukan untuk menggunakan cara, alat, dan sumber-sumber yang tidak diperkenankan dalam mengerjakan tugas akademik.

### 3.4.2. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

#### 1) Skala Orientasi Tujuan Belajar

Instrumen untuk mengidentifikasi orientasi tujuan belajar peserta didik disusun dengan mengacu kepada indikator-indikator dalam orientasi tujuan belajar *mastery* dan orientasi tujuan belajar *performance* yang dikemukakan oleh Ormrod (2000). Dalam setiap kategori orientasi tujuan belajar, terdapat 12 indikator yang saling berpasangan, tetapi bertolak belakang. Pada Skala Orientasi Tujuan Belajar ini, peneliti menggunakan skala berbentuk *paired comparison* (perbandingan berpasangan). Dalam skala ini, setiap indikator terdiri dari 5-6 butir item, sehingga jumlah semua butir itemnya adalah 66.

**Tabel 3.2**  
**Kisi-kisi Skala Orientasi Tujuan Belajar**  
**(Sebelum dan Sesudah Uji Kelayakan)**

No	Indikator		Sebelum uji kelayakan		Setelah uji kelayakan	
	Orientasi tujuan belajar <i>mastery</i>	Orientasi tujuan belajar <i>performance</i>	Nomor item	Jumlah item	Nomor item	Jumlah item
1	Percaya bahwa kompetensi dapat berkembang melalui latihan dan usaha	Percaya bahwa kompetensi merupakan karakteristik yang bersifat stabil. Ada orang yang memilikinya dan ada yang tidak	1, 2, 3, 4, 5	5	1, 2, 3, 4, 5, 6	6
2	Menyukai tugas-tugas yang dapat memaksimalkan	Menyukai tugas yang memaksimalkan kesempatan untuk	6, 7, 8, 9, 10	5	7, 8, 9, 10, 11, 12	6

No	Indikator		Sebelum uji kelayakan		Setelah uji kelayakan	
	Orientasi tujuan belajar <i>mastery</i>	Orientasi tujuan belajar <i>performance</i>	Nomor item	Jumlah item	Nomor item	Jumlah item
	kesempatan untuk belajar	mendemonstrasikan kompetensi, menghindari tugas dan tindakan (misalnya bertanya) yang membuat terlihat tidak kompeten				
3	Bereaksi terhadap tugas yang mudah dengan perasaan yang bosan dan kecewa	Bereaksi terhadap tugas yang mudah dengan perasaan bangga	11, 12 13, 14, 15	5	13, 14, 15, 16, 17	5
4	Memandang usaha sebagai sesuatu yang penting untuk meningkatkan kompetensi	Memandang usaha sebagai tanda kompetensi yang rendah, beranggapan bahwa orang yang berkompeten seharusnya tidak perlu berusaha keras	16, 17, 18, 19, 20	5	18, 19, 20, 21, 22	5
5	Lebih termotivasi secara instrinsik untuk mempelajari materi pelajaran	Lebih termotivasi secara ekstrinsik, seperti penguat dan hukuman eksternal, dan cenderung menyontek untuk mendapatkan nilai yang tinggi	21, 22, 23, 24, 25	5	23, 24, 25, 26, 27, 28	6
6	Menampilkan sikap belajar dan perilaku yang lebih bersifat <i>self regulated</i>	Kurang menampilkan sikap belajar dan perilaku yang <i>self regulated</i>	26, 27, 28, 29, 30	5	29, 30, 31, 32, 33, 34	6
7	Menggunakan strategi belajar yang mengarah pada pemahaman materi yang sesungguhnya	Menggunakan strategi belajar yang hanya bersifat rote learning (misalnya pengulangan, mencontoh, mengingat kata per kata)	31, 32, 33, 34, 35	5	35, 36, 37, 38, 39	5
8	Mengevaluasi kinerja sendiri dalam kerangka kemajuan yang sudah dibuat	Mengevaluasi kinerjanya dalam kerangka perbandingan dengan orang lain	36, 37, 38, 39, 40	5	40, 41, 42, 43, 44, 45	6
9	Memandang kesalahan sebagai sesuatu yang normal dan bagian yang	Memandang kesalahan sebagai tanda kegagalan dan tidak kompeten	41, 42, 43, 44, 45	5	46, 47, 48, 49, 50	5

No	Indikator		Sebelum uji kelayakan		Setelah uji kelayakan	
	Orientasi tujuan belajar <i>mastery</i>	Orientasi tujuan belajar <i>performance</i>	Nomor item	Jumlah item	Nomor item	Jumlah item
	bermanfaat dalam proses belajar, dan memanfaatkan kesalahan untuk membantu perbaikan kinerja					
10	Merasa puas terhadap kinerja jika sudah berusaha keras, meskipun usaha tersebut mengalami kegagalan	Merasa puas dengan kinerja hanya jika berhasil	46, 47, 48, 49, 50	5	51, 52, 53, 54, 55	5
11	Menginterpretasikan kegagalan sebagai tanda bahwa diperlukan usaha yang lebih keras	Menginterpretasikan kegagalan sebagai tanda rendahnya kemampuan dan karena itu meramalkan kegagalan berulang di waktu yang akan datang	51, 52, 53, 54, 55	5	56, 57, 58, 59, 60	5
12	Memandang guru sebagai sumber daya dan penuntun untuk membantu individu belajar	Memandang guru sebagai penilai, pemberi hadiah atau hukuman	56, 57, 58, 59, 60	5	61, 62, 63 64, 65, 66	6
<b>JUMLAH ITEM</b>				<b>60</b>		<b>66</b>

## 2) Skala Sikap terhadap Kecurangan Akademik

Instrumen untuk mengidentifikasi sikap terhadap kecurangan akademik diadaptasi dari *Attitude Toward Cheating Scale (ATC scale)* yang dibuat oleh Gardner & Melvin (1988). Instrumen ini pada awalnya dibuat untuk mendeteksi tanggapan mahasiswa Jacksonville State University (JSU) terhadap tindakan kecurangan akademik yang kerap terjadi.

Dalam penggunaannya pada penelitian ini, instrumen skala ATC diadaptasi dengan dialihbahasakan ke dalam Bahasa Indonesia dan disesuaikan dengan konteks lingkungan budaya serta karakteristik partisipan, yang dalam hal ini adalah peserta didik SMP kelas VII, VIII, dan IX.

Instrumen ini terdiri dari 34 item pernyataan, dengan 14 item berisi pernyataan *unfavorable* atau pernyataan yang menunjukkan sikap negatif terhadap tindakan kecurangan akademik, dan 20 item lainnya berisi pernyataan *favorable*

Lona Puspa Amelia, 2017

**SIKAP TERHADAP KECURANGAN AKADEMIK BERDASARKAN ORIENTASI TUJUAN BELAJAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

atau pernyataan yang menunjukkan sikap positif terhadap tindakan kecurangan akademik. Namun setelah dilakukan uji kelayakan, terdapat 3 item yang tidak valid sehingga jumlah item keseluruhannya menjadi 31. Skala yang digunakan dalam instrumen ini adalah skala likert dengan respon pilihan sangat setuju (SS), setuju (S), ragu-ragu (R), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS).

**Tabel 3.3**  
**Kisi-kisi Skala Sikap terhadap Kecurangan Akademik**  
**(Sebelum dan Sesudah Uji Kelayakan)**

Jenis Item	Sebelum Uji Kelayakan		Setelah Uji Kelayakan	
	Nomor Item	Jumlah Item	Nomor Item	Jumlah Item
Menentang	3, 5, 8, 9, 10, 12, 14, 20, 23, 24, 27, 29, 33, 34	14	2, 5, 9, 10, 13, 16, 19, 21, 24, 26, 29, 31	12
Membenarkan	1, 2, 4, 6, 7, 11, 13, 15, 16, 17, 18, 19, 21, 22, 25, 26, 28, 30, 31, 32	20	1, 3, 4, 6, 7, 8, 11, 12, 14, 15, 17, 18, 20, 22, 23, 25, 27, 28, 30	19
<b>Jumlah Item</b>		<b>34</b>		<b>31</b>

#### 3.4.3. Penyusunan Item Butir Pernyataan

Berdasarkan kisi-kisi yang telah disusun, langkah berikutnya adalah menjabarkan kisi-kisi tersebut ke dalam butir-butir pernyataan. Pada instrumen skala orientasi tujuan belajar, penyusunan butir pernyataan dirumuskan berdasarkan indikator-indikator yang telah dicantumkan dalam kisi-kisi, sedangkan pada instrumen skala sikap terhadap kecurangan akademik, penyusunan butir pernyataan dirumuskan dengan menerjemahkan dan menyesuaikan atau mengadaptasi instrumen ATC (*attitude toward cheating*) sehingga instrumen tersebut dapat disebar pada sampel penelitian yang merupakan peserta didik SMP kelas VII, VIII, dan IX.

#### 3.4.4. Judgement Instrumen

*Judgement* instrumen dilakukan untuk mengetahui tingkat kelayakan instrumen dari segi bahasa, konstruk, dan isi. Sebelum diberikan kepada responden, instrumen skala orientasi tujuan belajar dan skala sikap terhadap kecurangan akademik yang telah disusun terlebih dahulu dijudge. *Judgement*

instrumen ini dilakukan dengan cara menimbang setiap item pernyataan. Penimbangan dilakukan oleh tiga dosen ahli dari departemen psikologi pendidikan dan bimbingan.

Dari hasil judgement tersebut, diketahui bahwa untuk skala orientasi tujuan belajar, terdapat 2 item yang memadai yakni item nomor 24 dan 25, 58 item yang perlu di revisi karena kurang memadai dilihat dari bahasa, konstruk, ataupun isinya, dan terdapat 6 item yang ditambahkan agar setiap indikator dapat terukur dengan lebih baik. Sementara itu, hasil *judgement* instrumen untuk skala sikap terhadap kecurangan akademik menunjukkan bahwa terdapat 10 item pernyataan yang memadai, dan 24 item yang perlu direvisi terlebih dahulu sebelum dapat digunakan karena masih adanya kekurangsesuaian baik dalam hal bahasa, konstruk, maupun isinya. Rekap hasil *judgement* instrumen selengkapnya dapat dilihat dalam lampiran.

#### **3.4.5. Uji Keterbacaan**

Sebelum dilakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap instrumen skala orientasi tujuan belajar dan skala sikap terhadap kecurangan akademik, instrumen tersebut terlebih dahulu diuji keterbacaannya oleh sampel setara, yakni 3 peserta didik kelas VII, 3 peserta didik kelas VIII, dan 3 peserta didik kelas IX SMP Negeri 1 Lembang. Uji keterbacaan ini dilakukan untuk mengukur sejauh mana instrumen tersebut dapat terbaca dan dipahami oleh responden. Setelah uji keterbacaan dilaksanakan, redaksi kata yang sulit dipahami responden kemudian diperbaiki sesuai dengan kebutuhan sehingga semua pernyataan dalam instrumen tersebut dapat dimengerti oleh responden. Instrumen yang diuji keterbacaannya adalah instrumen yang sudah melalui tahap *judgement*.

Hasil dari uji keterbacaan ini menunjukkan bahwa untuk skala orientasi tujuan belajar, dari 66 item pernyataan terdapat 18 item yang kurang dimengerti oleh peserta didik karena di dalam item-item tersebut terkandung kata-kata yang belum dimengerti dengan baik oleh mereka. Sementara itu, dalam skala sikap terhadap kecurangan akademik hanya terdapat 4 dari 34 item pernyataan yang kurang dapat dipahami peserta didik dengan baik. Item-item pernyataan yang tidak dapat dimengerti peserta didik dengan baik itu kemudian peneliti revisi

terlebih dahulu sebelum dapat digunakan. Rekap hasil uji keterbacaan dapat dilihat dalam lampiran.

### 3.4.6. Uji Ketepatan Skala

Menurut Subino (1987), uji ketepatan skala dilakukan untuk menentukan nilai sesungguhnya pada setiap pilihan jawaban secara apriori. Uji ketepatan skala ini hanya dilakukan pada instrumen skala sikap terhadap kecurangan akademik yang berbentuk skala likert. Berikut adalah contoh penghitungan uji ketepatan skala pada item nomor 1 yang proses penghitungannya dilakukan dengan software *Microsoft excel*.

**Tabel 3.4**  
**Uji Ketepatan Skala Sikap terhadap Kecurangan Akademik Item 1**

1	F	P	Cp	mid.cp	Z	Z+
STS	16	0.107	0.107	0.053	-1.616	1.000
TS	31	0.207	0.313	0.210	-0.806	1.810
R	42	0.280	0.593	0.453	-0.118	2.498
S	48	0.320	0.913	0.753	0.684	3.300
SS	13	0.087	1.000	0.957	1.717	4.333

Keterangan:

- 1) Nilai P (proporsi) diperoleh dari frekuensi peserta didik yang memilih setiap respon jawaban dibagi dengan jumlah semua peserta didik.
- 2) Nilai Cp (*cumulative proportion*) diperoleh dengan menjumlahkan nilai P dengan nilai P pada skala yang sebelumnya.
- 3) Nilai Mid.cp (*mid point cp*) diperoleh dengan mencari nilai tengah dari Cp.
- 4) Nilai Z diperoleh dengan melihat angka yang tertera pada tabel Z sesuai dengan nilai setiap mid.cp nya.
- 5) Nilai Z+ diperoleh dari hasil penjumlahan antara nilai Z pada setiap skala dengan nilai Z terkecil dan kemudian dijumlahkan dengan angka 1.

Untuk rekap hasil uji skala yang selengkapnya dapat dilihat dalam lampiran.

### 3.4.7. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sah

mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah (Arikunto, 2013, hlm. 211). Uji validitas dilakukan untuk mengetahui kelayakan dari instrumen yang digunakan dalam penelitian. Arikunto (2013) memaparkan bahwa sebuah instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat.

### **1) Skala Orientasi Tujuan Belajar**

Sugiyono (2015) memaparkan bahwa terdapat dua cara untuk menguji validitas suatu instrumen, yakni pengujian internal atau pengujian yang dilakukan melalui penimbangan oleh para ahli, dan pengujian eksternal atau pengujian yang dilakukan dengan cara mengkorelasikan skor tiap butir pernyataan dengan skor total. Untuk menguji validitas instrumen ini, peneliti melakukan pengujian internal. Dalam uji validitas internal ini, tingkat kelayakan instrumen penelitian dari segi bahasa, konstruk, dan isi dapat diketahui dari hasil penimbangan yang dilakukan oleh tiga dosen ahli Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan.

Penimbangan tersebut dilakukan dengan memberi penilaian pada setiap item pernyataan dengan kualifikasi (M) memadai dan (TM) tidak memadai. Item dengan kualifikasi M dapat langsung digunakan, sedangkan untuk item dengan kualifikasi TM memiliki dua kemungkinan, yaitu dapat digunakan setelah dilakukan revisi, atau harus dibuang.

Dari uji validitas internal tersebut, diketahui bahwa hanya terdapat 3 item yang memadai baik dilihat dari segi bahasa, konstruk, dan isi, sementara untuk 63 item lainnya baru dapat digunakan setelah melalui tahap revisi karena masih terdapat ketidaksesuaian baik dilihat dalam segi bahasa, konstruk, maupun isinya. Hasil akhir dari uji validitas ini adalah semua butir pernyataan dapat digunakan setelah dilakukan revisi. Rekap hasil uji validitas yang selengkapnya dapat dilihat dalam lampiran.

### **2) Skala Sikap terhadap Kecurangan Akademik**

Untuk menguji validitas instrumen ini, peneliti melakukan pengujian eksternal dengan cara mengkorelasikan skor tiap butir pernyataan dengan skor total melalui teknik korelasi pearson product moment yang rumusnya adalah sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{N\sum x^2 - (\sum x)^2(N\sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = Koefisien korelasi antara skor item (X) dan skor total (Y)

$\sum xy$  = Jumlah perkalian antara X dan Y

$\sum x^2$  = Jumlah dari kuadrat nilai X

$\sum y^2$  = Jumlah dari kuadrat nilai Y

$(\sum x)^2$  = Jumlah nilai X kemudian dikuadratkan

$(\sum y)^2$  = Jumlah nilai Y kemudian dikuadratkan

Proses penghitungan uji validitas instrumen ini dilakukan dengan menggunakan *software SPSS versi 23*, dengan hasil penghitungan sebagai berikut.

**Tabel 3.5**

**Hasil Uji Validitas Skala Sikap terhadap Kecurangan Akademik**

Signifikansi	No Item	Jumlah
Valid	1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 9, 10, 12, 13, 14, 15, 16, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34	31
Tidak Valid	7, 11, 17	3

Berdasarkan hasil uji validitas tersebut, diketahui bahwa dalam instrumen skala sikap terhadap kecurangan akademik, terdapat 3 butir item yang dinyatakan tidak valid atau dalam kata lain tidak layak digunakan, yakni nomor 7, 11, dan 17. Selanjutnya, terdapat 31 butir item yang dinyatakan valid serta layak untuk digunakan, dengan nilai validitas uji bergerak antara 0,194 sampai dengan 0,696.

### 3.4.8. Uji Reliabilitas

Arikunto (2013, hlm. 221) memaparkan bahwa reliabilitas merujuk pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Singkatnya, reliabilitas merujuk pada tingkat keterandalan suatu instrumen. Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui keterandalan instrumen yang digunakan dalam penelitian. Pengujian reliabilitas instrumen dalam penelitian ini dilakukan menggunakan *software SPSS versi 23*, dengan rumus Cronbach Alpha sebagai berikut.

$$r_{11} = \left( \frac{n}{n-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum \sigma_t^2}{\sigma^2} \right)$$

Keterangan:

$r_{11}$  = Reliabilitas yang dicari

$n$  = Jumlah item pernyataan yang diuji

$\sum \sigma_t^2$  = Jumlah varians skor tiap-tiap item

$\sigma_t^2$  = Varians total

**Tabel 3.6**  
**Kriteria Tingkat Keandalan Instrumen Cronbach Alpha**

Antara 0,800 sampai dengan 1,00	Sangat andal
Antara 0,600 sampai dengan 0,800	Andal
Antara 0,400 sampai dengan 0,600	Cukup andal
Antara 0,200 sampai dengan 0,400	Agak andal
Antara 0,000 sampai dengan 0,200	Kurang andal

Hasil dari uji reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen skala orientasi tujuan belajar memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,688 dengan jumlah item pernyataan yang digunakan sebanyak 66. Artinya, instrumen tersebut memiliki daya ketepatan atau reliabilitas dalam kategori andal, sedangkan untuk instrumen skala sikap terhadap kecurangan akademik, instrumen tersebut memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,834 dengan jumlah item pernyataan sebanyak 31. Artinya, instrumen tersebut memiliki daya ketepatan atau reliabilitas dalam kategori sangat andal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kedua instrumen yang digunakan sudah cukup baik dan dapat dipercaya sebagai alat pengumpul data.

### 3.5. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini terdiri dari tiga tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap analisis data. Berikut adalah rinciannya.

#### 3.5.1. Tahap Persiapan

- 1) Menyusun proposal penelitian dan mempresentasikannya pada mata kuliah metode riset.

- 2) Menyerahkan proposal penelitian yang telah disahkan oleh dosen mata kuliah metode riset BK kepada ketua dewan skripsi, calon dosen pembimbing, serta ketua Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan untuk mendapatkan persetujuan dan pengesahan.
- 3) Mengajukan permohonan pengangkatan dosen pembimbing skripsi ke Fakultas Ilmu Pendidikan.
- 4) Mengajukan permohonan penelitian ke Fakultas Ilmu Pendidikan.
- 5) Studi literature tentang orientasi tujuan belajar dan sikap terhadap kecurangan akademik.

### **3.5.2. Tahap Pelaksanaan**

- 1) Melakukan studi pendahuluan di SMP Negeri 1 Lembang.
- 2) Mengumpulkan data awal penelitian.
- 3) Menyusun instrumen penelitian.
- 4) Melakukan uji kelayakan instrumen.
- 5) Mengumpulkan data melalui penyebaran instrumen penelitian

### **3.5.3. Tahap Analisis**

- 1) Melakukan verifikasi data penelitian yang diperoleh.
- 2) Mengolah dan menganalisis data.
- 3) Menjabarkan dan membahas hasil penelitian
- 4) Membuat kesimpulan.

## **3.6. Analisis Data**

### **3.6.1. Verifikasi Data**

Verifikasi data merupakan suatu langkah pemeriksaan terhadap data yang sudah diperoleh melalui penyebaran instrumen penelitian. Verifikasi data dilakukan untuk menyeleksi data yang layak diolah berdasarkan kelengkapan, jumlah, dan ketelitian instrumen yang telah terkumpul dan diperiksa. Setelah data terkumpul, proses selanjutnya adalah melakukan input dan penghitungan data dengan menggunakan metode statistik.

### **3.6.2. Pemberian Skor**

#### **1) Skala Orientasi Tujuan Belajar**

Lona Puspa Amelia, 2017

*SIKAP TERHADAP KECURANGAN AKADEMIK BERDASARKAN ORIENTASI TUJUAN BELAJAR*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Instrumen skala orientasi tujuan belajar disusun dalam bentuk *paired comparison* (perbandingan berpasangan), yang di setiap butir itemnya terdapat dua pernyataan, yakni pernyataan A dan B. Salah satu pernyataan tersebut menggambarkan indikator dari orientasi tujuan belajar *mastery*, sedangkan satu pernyataan lainnya menggambarkan indikator dari orientasi tujuan belajar *performance*. Berikut adalah pedoman penyekorannya.

**Tabel 3.7**  
**Pedoman Penyekoran Skala Orientasi Tujuan Belajar**

<b>Pernyataan yang Dipilih</b>	<b>Skor</b>
Orientasi tujuan belajar <i>mastery</i>	1
Orientasi tujuan belajar <i>performance</i>	0

## 2) **Skala Sikap terhadap Kecurangan Akademik**

Instrumen skala sikap terhadap kecurangan akademik disusun dalam bentuk skala likert, yang di dalamnya berisi pernyataan *favorable* atau pernyataan yang menunjukkan sikap membenarkan terhadap tindakan kecurangan akademik, dan pernyataan *unfavorable* atau pernyataan yang menunjukkan sikap menentang terhadap tindakan kecurangan akademik, dengan pilihan respon sangat setuju (SS), setuju (S), ragu-ragu (R), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Skor setiap item dalam skala sikap terhadap kecurangan akademik merujuk pada rekap hasil uji skala yang dapat dilihat dalam lampiran.

### 3.6.3. Pengelompokan Skor

Setelah data orientasi tujuan belajar dan sikap terhadap kecurangan akademik yang diperoleh, langkah selanjutnya adalah melakukan pengelompokan skor. Orientasi tujuan belajar peserta didik dikelompokkan ke dalam dua kategori, yakni orientasi tujuan belajar *mastery* dan orientasi tujuan belajar *performance*, sedangkan sikap peserta didik terhadap kecurangan

akademik dikelompokkan ke dalam dua kategori, yakni membenarkan dan menentang.

Penentuan kategori orientasi tujuan belajar didasarkan pada banyaknya pernyataan yang dipilih responden. Jika responden lebih banyak memilih pernyataan yang menggambarkan indikator dari orientasi tujuan belajar *mastery* atau memperoleh skor lebih besar dari 33, maka responden tersebut termasuk dalam kategori peserta didik dengan orientasi tujuan belajar *mastery*, namun jika responden lebih banyak memilih pernyataan yang menggambarkan indikator dari orientasi tujuan belajar *performance* atau memperoleh skor lebih kecil dari 33, maka responden tersebut termasuk dalam kategori peserta didik yang memiliki orientasi tujuan belajar *performance*.

Selanjutnya, pengelompokkan skor sikap terhadap kecurangan akademik dilakukan dengan menggunakan rumus interval (Furqon, 2011) sebagai berikut.

$$bk = \frac{R}{p}$$

Keterangan:

$bk$  = banyak kelas atau jumlah interval kelas yang diperlukan

$R$  = rentang (skor terbesar – skor terkecil)

$p$  = panjang kelas atau kategori

Di bawah ini adalah proses penghitungan dengan menggunakan rumus tersebut.

Skor Max = 133,690 = 100%

Skor Min = 1 x 31 = 31 = 23,19%

Kategori = 2

Interval =  $\frac{100\% - 23,19\%}{2} = 38,40\%$

Dari hasil penghitungan di atas, jika responden memperoleh skor 23,19% - 61,5% dari skor maksimum, atau dengan kata lain memperoleh skor sebesar 31 – 82,352 maka responden tersebut termasuk dalam kategori siswa yang bersikap menentang terhadap kecurangan akademik, sedangkan jika responden memperoleh skor 61,6% - 100%, atau dengan kata lain memperoleh skor sebesar 82,353 – 133,690 maka responden tersebut termasuk dalam kategori siswa yang bersikap membenarkan terhadap kecurangan akademik.

Lona Puspa Amelia, 2017

**SIKAP TERHADAP KECURANGAN AKADEMIK BERDASARKAN ORIENTASI TUJUAN BELAJAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

### 3.6.4. Uji Asumsi Statistik

Uji asumsi statistik dilakukan untuk menentukan metode statistik dan teknik analisis yang tepat dalam menjawab semua pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan. Jika data yang diperoleh berasal dari sampel yang ditentukan secara acak, menghasilkan skor yang independent, berdistribusi normal, dan bersifat homogen, maka peneliti dapat menggunakan metode statistik parametrik. Dengan metode statistik parametrik ini, data sampel yang diperoleh dapat digeneralisasikan sebagai data populasi.

Asumsi kesatu dan kedua, yakni data yang diperoleh berasal dari sampel yang ditentukan secara acak dan menghasilkan skor yang independent, telah terpenuhi dalam proses pengambilan data, sedangkan untuk mengetahui terpenuhi atau tidaknya asumsi ketiga dan keempat yakni data harus berdistribusi normal dan bersifat homogen, perlu dilakukan uji normalitas dan homogenitas pada data sikap terhadap kecurangan akademik.

#### 1) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data terdistribusi secara normal atau tidak. Uji normalitas ini dilakukan dengan pendekatan *Kolmogorov-smirnov* atau uji beda antara data yang diuji normalitasnya dengan data normal baku yang proses penghitungannya menggunakan *software SPSS versi 23*. Berikut adalah hasil penghitungannya.

**Tabel 3.8**  
**Hasil Uji Normalitas**

Data	Nilai Sig.	Hasil pada $\alpha$ 0,05
Sikap terhadap kecurangan akademik keseluruhan	0,200	Normal
Sikap terhadap kecurangan akademik peserta didik kelas VII	0,200	Normal
Sikap terhadap kecurangan akademik peserta didik kelas VIII	0,200	Normal
Sikap terhadap kecurangan akademik peserta didik kelas IX	0,200	Normal

Berdasarkan tabel tersebut, dengan  $\alpha$  0,05, dapat diketahui bahwa data sikap terhadap kecurangan akademik peserta didik kelas VII, peserta didik kelas VIII, peserta didik kelas IX, dan peserta didik SMP Negeri 1 Lembang secara

keseluruhan menunjukkan angka signifikansi  $> 0,05$  yakni 0,200. Angka signifikansi yang lebih besar dari 0,05 tersebut memiliki arti bahwa data yang akan diuji tidak berbeda secara signifikan dengan data normal baku, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua data tersebut berdistribusi normal.

## 2) Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui sama atau tidaknya variansi-variansi dua buah distribusi atau lebih. Data yang diuji homogenitasnya dalam penelitian ini adalah data sikap terhadap kecurangan akademik berdasarkan orientasi tujuan belajar dan berdasarkan tingkatan kelas. Untuk menguji homogenitas dua kelompok data, yakni sikap terhadap kecurangan akademik berdasarkan dua kategori dalam orientasi tujuan belajar, digunakan pendekatan *uji-F*. Selanjutnya, untuk menguji homogenitas tiga kelompok data, yakni sikap terhadap kecurangan akademik berdasarkan tingkatan kelas, digunakan pendekatan *uji Bartlett*. Dalam proses penghitungannya, peneliti menggunakan *software SPSS versi 23*. Berikut adalah hasil penghitungannya.

**Tabel 3.9**  
**Hasil Uji Homogenitas**

<b>Data</b>	<b>Nilai Sig.</b>	<b>Hasil pada <math>\alpha</math> 0,01</b>
Sikap terhadap kecurangan akademik berdasarkan orientasi tujuan belajar	0,059	Homogen
Sikap terhadap kecurangan akademik berdasarkan tingkatan kelas	0,034	Homogen

Berdasarkan tabel di atas, dengan  $\alpha$  0,01, dapat diketahui bahwa data sikap terhadap kecurangan akademik berdasarkan orientasi tujuan belajar dan data sikap terhadap kecurangan akademik berdasarkan tingkatan kelas menunjukkan angka signifikansi  $> 0,01$  yakni 0,059 dan 0,034. Angka signifikansi yang lebih besar dari 0,01 tersebut memiliki arti bahwa variansi-variansi dua buah distribusi atau lebih itu tidak berbeda secara signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa data-data tersebut bersifat homogen.

Dengan demikian, karena keempat asumsi statistik yang telah dipaparkan sebelumnya telah terpenuhi, maka peneliti dapat menggunakan metode statistik

parametrik dan hasil penghitungan data sampel yang diperoleh dapat digeneralisasikan sebagai data populasi.

### 3.6.5. Uji Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian yang berjudul “*Sikap terhadap Kecurangan Akademik berdasarkan Orientasi Tujuan Belajar Peserta didik (Studi Deskriptif pada Peserta didik Kelas VII, VIII, dan IX di SMP Negeri 1 Lembang Tahun Pelajaran 2016/2017)*” ini adalah sebagai berikut.

$H_0$  : Tidak terdapat perbedaan sikap terhadap kecurangan akademik yang signifikan antara peserta didik dengan orientasi tujuan belajar *mastery* dan peserta didik dengan orientasi tujuan belajar *performance*

$H_1$  : Terdapat perbedaan sikap terhadap kecurangan akademik yang signifikan antara peserta didik dengan orientasi tujuan belajar *mastery* dan peserta didik dengan orientasi tujuan belajar *performance*

Berikut adalah kriteria untuk mengetahui hasil uji hipotesis yang dilakukan dengan harga  $\alpha$  yang ditetapkan sebesar 0,05.

Jika  $p < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak

Jika  $p > 0,05$  maka  $H_0$  diterima

### 3.6.6. Uji Komparasi

Uji komparasi dilakukan untuk menjawab beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini. Untuk mengidentifikasi ada tidaknya perbedaan orientasi tujuan belajar dan sikap terhadap kecurangan akademik yang signifikan antara peserta didik kelas VII, VIII, dan IX SMP Negeri 1 Lembang secara empirik melalui penghitungan statistik, peneliti menggunakan uji varian satu jalan atau *One Way Anova*, yang penghitungannya dilakukan dengan *software SPSS versi 23*.

Selanjutnya, untuk mengidentifikasi ada tidaknya perbedaan sikap terhadap kecurangan akademik yang signifikan antara peserta didik SMP Negeri 1 Lembang yang memiliki orientasi tujuan belajar *mastery* dan *performance* secara empirik melalui penghitungan statistik, peneliti menggunakan uji T untuk sampel

bebas atau *Independent Samples T Test*, yang penghitungannya dilakukan dengan *software SPSS versi 23*.